

LAPORAN TUGAS AKHIR
FAKULTAS ILMU KOMPUTER
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

NIM : A24.2011.00321
Nama : Ferlina Herliani
Program Studi : Penyiaran- D3
JUDUL (Bhs.Indonesia) : Teknik Penulisan Naskah Dalam Produksi Film
Dokumenter “Kauman Undercover”
JUDUL (Bhs.Ingggris) : Writing Techniques In The Production of Film
Documentary “Kauman Undercover”

Abstrak (Bhs.Indonesia) :

Kauman merupakan kampung Islam terbesar di Yogyakarta yang menyimpan banyak cerita sejarah yang menarik untuk dipelajari dan ditelusuri. Namun, seiring dengan berkembangnya jaman dan adanya pengaruh globalisasi, perlahan Kampung Kauman berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Kauman membawa dampak yang begitu besar dengan hadirnya organisasi Islam, Muhammadiyah. Dengan adanya kejadian tersebut, penulis mencoba memproduksi dokumenter sejarah mengenai sejarah perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kampung Kauman. Untuk lebih jauh membahas tentang Kampung Kauman, maka dibuat sebuah dokumenter dengan judul “Kauman Undercover”. Dokumenter ini menggunakan konsep naratif yang menggunakan tutur bahasa yang lugas dan ringan, serta menggunakan teknik kilas balik untuk menambah menarik alur cerita dokumenter ini. Dalam dokumenter “Kauman Undercover” ini, penulis berperan sebagai penulis naskah. Sebagai seorang penulis naskah harus memperhatikan point-point penting seperti bahasa, gambar, sound dan narasi. Program dokumenter “Kauman Undercover” diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Kampung Kauman, tidak hanya memberikan informasi tetapi program ini juga bertujuan mengedukasi masyarakat tentang situs bersejarah disekitar kita yang perlu kita diketahui, dipelajari, dilindungi, dan dirawat keberadaannya.

Abstrak (Bhs.Ingggris) :

Kauman is the largest Muslim village in Yogyakarta, which saves a lot of interesting historical stories to be studied and explored. However, along with the development era and the influence of globalization, Kauman slowly changing. The changes that occur in Kauman impact was so great that the presence of the Islamic organization, Muhammadiyah. Given these events, the authors tried to produce a documentary about the history of the historical development and the changes that occur in Kauman. To further discuss Kauman, then made a documentary titled “Kauman Undercover”. This documentary uses narrative

concepts using straightforward language and said lightly, and use the flashback technique to add an interesting storyline this documentary. In the documentary “Kauman Undercover”, the author acts as a script writer. As a script writer must pay attention to the important points such as language, images, sound and narration. Documentary program “Kauman Undercover” are expected to provide information regarding Kauman, not only provide information but the program also aims to educate the public about historic sites around us that we need to know, studied, protected, and cared for its existence.

Dekan Fakultas Ilmu Komputer

Verifikator

Dr. Abdul Syukur Drs, MM
NPP 0686.11.1992.017

Nama :
NPP :

TEKNIK PENULISAN NASKAH DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER “KAUMAN UNDERCOVER”

Ferlina Herliani A24.2011.00321

Penyiaran D-3 | Fakultas Ilmu Komputer | Universitas Dian Nuswantoro

Abstrak

Kauman merupakan kampung Islam terbesar di Yogyakarta yang menyimpan banyak cerita sejarah yang menarik untuk dipelajari dan ditelusuri. Namun, seiring dengan berkembangnya jaman dan adanya pengaruh globalisasi, perlahan Kampung Kauman berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Kauman membawa dampak yang begitu besar dengan hadirnya organisasi Islam, Muhammadiyah. Dengan adanya kejadian tersebut, penulis mencoba memproduksi dokumenter sejarah mengenai sejarah perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kampung Kauman. Untuk lebih jauh membahas tentang Kampung Kauman, maka dibuat sebuah dokumenter dengan judul “Kauman Undercover”. Dokumenter ini menggunakan konsep naratif yang menggunakan tutur bahasa yang lugas dan ringan, serta menggunakan teknik kilas balik untuk menambah menarik alur cerita dokumenter ini. Dalam dokumenter “Kauman Undercover” ini, penulis berperan sebagai penulis naskah. Sebagai seorang penulis naskah harus memperhatikan point-point penting seperti bahasa, gambar, sound dan narasi. Program dokumenter “Kauman Undercover” diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Kampung Kauman, tidak hanya memberikan informasi tetapi program ini juga bertujuan mengedukasi masyarakat tentang situs bersejarah disekitar kita yang perlu kita diketahui, dipelajari, dilindungi, dan dirawat keberadaannya.

Kata Kunci : *Kampung Kauman, Sejarah, Dokumenter, Kauman Undercover, Penulis Naskah*

xv + 141 Halaman; 82 Gambar; 10 Tabel; 2 Lampiran

Daftar Acuan: 17 (1965-2009)

Kota yang baik adalah kota yang mengenang sejarahnya dalam tahapan pembangunan, bagaikan makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang, kemudian musnah apabila tidak dipelihara ataupun dirawat. Kota bisa tumbuh dan

berkembang karena kota tersebut memiliki kawasan bersejarah yang mengingatkan pembentukan awal mula kota. Dalam setiap kota masih melekat sejarah dari sang kota, yang menandai perjalanan hidup dari kota selama berabad-abad yang lalu dan

masih dapat diingat kembali melalui bangunan-bangunan tua, jembatan, kanal, *tolklora*, tradisi, dan segala hal yang masih terus bisa dilestarikan. Serta pembentukan kota ini pada dasarnya karena adanya aktivitas masyarakat yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana sebagai penunjang dari aktivitas tersebut. (*Leitmann, 28:1999 dalam Sabrina Sabila*)

Dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia, kota-kota tua yang mempunyai akar sejarah, banyak ditentukan di daerah-daerah pedalaman, muara sungai-sungai besar dan daerah pesisir pantai di kepulauan Jawa, seperti Tuban, Surabaya, Pasuruan, Banten, ataupun Cirebon. Banyak kota-kota tersebut yang mempunyai karakteristik, yaitu terletak berdekatan dengan pusat-pusat pemerintahan kekuasaan tradisional.

Kota-kota itu sendiri, tidaklah muncul dan berkembang secara spontan dari kemauan masyarakat yang ada didalamnya. Namun, lokasi, desain, dan ukuran kota-kota itu bergantung pada pola pengembangan yang dimiliki oleh

pemegang otoritas tradisional tersebut. Untuk beberapa kasus kota-kota di Jawa, pola pembentukannya mengombinasikan berbagai dimensi, baik sosial, ekonomi, pendidikan, ataupun agama. Hal itu tampak dalam relasi antar variable dalam keberadaan kota-kota tua itu, mulai dari keraton sebagai sentral kekuasaan yang diimbangi dengan keberadaan masjid sebagai lambang pemaknaan *religiusitas*, alun-alun, hingga keberadaan pasar sebagai faktor untuk memobilisasi kehidupan ekonomi masyarakatnya. Sehingga, suasana yang terbentuk pun otomatis penuh dengan nuansa tradisional dan kental akan kekhasan Jawa.

Namun, seiring dengan berkembangnya jaman dan adanya kemajuan teknologi yang terjadi pada jaman globalisasi seperti sekarang, menjadikan nuansa tradisional nan kental perlahan luntur. Banyak generasi muda melupakan simbol-simbol budaya yang mempunyai nilai-nilai sejarah yang tinggi. Bahkan, tidak sedikit generasi muda yang enggan untuk mengunjungi situs-situs bersejarah yang ada. Hal seperti ini sudah menjadi hal yang

biasa terjadi dan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Maka, tidak salah jika akhirnya situs-situs bersejarah yang ada kini patut dilindungi dan dijaga keberadaannya. Salah satu situs bersejarah yang patut untuk dilindungi dan dijaga keberadaannya adalah Kampung Kauman Yogyakarta.

Sejarah terjadinya Kampung Kauman Yogyakarta memang menyatu dengan sejarah berdirinya Kasultanan Yogyakarta, karena kampung tersebut merupakan bagian dari birokrasi kerajaan. Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 telah memecah Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I mendirikan Kasultanan Yogyakarta, sedangkan Paku Buwono III mendirikan Kasunanan Surakarta. Keraton Kasultanan Yogyakarta selesai dibangun pada tanggal 7 Oktober 1756 oleh Sultan Hamengku Buwono I, yang kemudian dilanjutkan pembangunan Masjid Agung yang selesai dibangun pada tanggal 29 Mei 1773. Untuk urusan keagamaan, dibentuklah lembaga

kepenguluhan. Pengulu dan seluruh aparatnya disebut abdi dalem pamethakan. Kantong kepenguluhan Kasultanan Yogyakarta disebut dengan Kawedanan Pengulon yang tugasnya meliputi urusan administrasi bidang keagamaan (pernikahan, talak, rujuk, juru kunci makam Dalem Pamethakan, naib, hukum dalem, peradilan agama dan kemasjidan). Sultan mengangkat sebanyak 15 pengulu untuk mengurus Masjid Agung, oleh Sultan beberapa abdi dalem yang bertugas mengurus Masjid Agung diberi tempat di sekitar masjid. Kemudian mereka membentuk masyarakat yang disebut Kauman. Oleh itulah, lokasi dimana masyarakat Kauman tinggal, hingga kini disebut dengan Kampung Kauman.

Mengenai struktur kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat di Kampung Kauman, kini Kauman telah mengalami perubahan yang sangat besar seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern. Ditinjau dari pendekatan antropologis, dulu masyarakat Kauman adalah masyarakat yang

endogami, artinya penduduknya mengadakan perkawinan dengan orang dari kampung sendiri dan tidak mencari jodoh dari luar kampung. Perkawinan antara keluarga para Ketib (orang yang bertugas sebagai penceramah shalat Jum'at), Modin (Muadzin juru adzan shalat), Merbot (Marbut pengurus masjid yang tugasnya menjadi juru bersih masjid dan mengelola fisik masjid) telah terjadi di Kauman. (*Adaby Darban, Sejarah Kauman, Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah, Penerbit Terawang, Yogya, 2000.*)

Perubahan struktur kehidupan sosial masyarakat di Kampung Kauman terjadi pada era 1960-an, yang dimana banyak pelajar dari luar Jawa tinggal sementara di Kauman dan menyebabkan akulturasi budaya. Dampaknya orang asli Kauman menikah dengan orang di luar kauman dan regenerasi berjalan lambat, putra-putri penduduk Kauman banyak yang melakukan studi pengetahuan umum non keagamaan. Pendidikan masyarakat Kauman pada awalnya berorientasi pada pendidikan pesantren, namun setelah tahun 1931 beralih

kependidikan sekolah umum. Sementara untuk perubahan di bidang kebudayaan, kurang lebih 60 tahun masyarakat Kauman mengalami perubahan seni budaya dan adat istiadat yang mencolok.

Dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Kauman, Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*", Adaby Darban juga menjelaskan, bahwa pada tahun 1912, adanya pergerakan reformasi Islam Muhammadiyah di Kauman, mengubah ajaran-ajaran Islam yang salah. Sebelum abad 20 Masehi, Masyarakat Kauman menganut pola ajaran Islam sinkretis tradisional, yang dimana mencampurkan upacara Islam dengan kepercayaan di luar ajaran yang telah ditentukan, seperti selamatan untuk siklus kehidupan, membakar kemenyan, dan hal-hal lain yang berbau mistik. Kemudian setelah memasuki abad 20 Masehi, ajaran-ajaran tersebut hilang dengan adanya gerakan reformasi Islam yang mengembalikan kemurnian ajaran Islam yang sebagaimana semestinya. Tidak ada lagi upacara-upacara adat yang berbau mistik, melainkan melakukan

kegiatan-kegiatan positif yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada sektor pendidikan, sosial, dan agama. Namun, perubahan juga terjadi pada sektor ekonomi. Mata pencaharian sebagai abdi dalem di Kampung Kauman memang menjadi hal yang sangat diinginkan oleh masyarakat Kampung Kauman, karena dengan menjadi abdi dalem mereka mendapat penghasilan dari tanah pelungguh yang diberikan oleh keraton. Tidak melulu memandang pekerjaan sebagai abdi dalem, masyarakat Kauman juga bekerja sebagai pengrajin batik. Usaha batik yang dijalankan oleh masyarakat Kauman akhirnya berkembang dengan pesat, sehingga menghasilkan para pengusaha-pengusaha batik yang kemudian disebut sebagai batik handel. Namun, pada tahun 1939, krisis malaise melanda perekonomian di dunia, termasuk perekonomian di Kampung Kauman. Adanya krisis malaise yang melanda, mengakibatkan usaha batik di Kampung Kauman mengalami kebangkrutan dan mengharuskan

para masyarakat Kampung Kauman mencari mata pencaharian lain.

Peran globalisasi yang signifikan, dapat merubah peran masyarakat di sudut dunia manapun, dan itu juga terjadi di Kampung Kauman. Kultur keagamaan yang begitu kental sedikit demi sedikit luntur, namun tidak dapat dikatakan sepenuhnya murni menghilang. Hal ini dibuktikan dengan meredupnya para ulama atau ketib yang sudah tidak lagi memiliki otoritas yang kuat dalam mengendalikan dan menjaga masyarakat Kauman. Bahkan, langgar-langgar yang dulu didirikan oleh para ketib, tidak lagi berfungsi dengan baik dan dapat dikatakan beralih fungsi menjadi tempat tinggal. Tidak berfungsi dan beralih fungsinya langgar-langgar tersebut, menjadikan Masjid Gedhe sebagai pusat keagamaan dari dulu hingga sekarang.

Berangkat dari keterangan diatas, dalam karya ini tema yang diambil penulis adalah sejarah perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kampung Kauman Yogyakarta. Selain itu, narasumber yang dipilih penulis adalah tokoh-tokoh

masyarakat yang memang mengetahui tentang sejarah perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kampung Kauman dan beberapa penduduk sekitar yang paham tentang kehidupan di Kampung Kauman. Dalam karya ini, penulis juga berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan sesuatu secara objektif itu hampir tidak mungkin (Wibowo, Fred. 2007).

Sinopsis

Program dokumenter yang berdurasi sekitar kurang lebih lima belas menit ini menginformasikan mengenai sejarah perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kampung Kauman Yogyakarta. Diawali dengan *background* coklat dengan kalimat pembuka sebagai *opening* awal lalu *opening tune*, kemudian dilanjutkan dengan visual gambar tulisan Kota Yogyakarta, suasana Kota Yogyakarta, lalu Tugu Yogyakarta serta tempat-tempat bersejarah yang ada di kota Yogyakarta, narator mulai menjelaskan tentang kota

Yogyakarta, Kampung Kauman Yogyakarta, fungsi Kampung Kauman Yogyakarta jaman dahulu, hingga perubahan sosial dan perubahan ajaran agama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta, serta *statement* dari narasumber. Setelah *statement* dari narasumber, kemudian narator langsung menjelaskan perubahan pola pendidikan dan perekonomian yang terjadi di Kampung Kauman, serta beberapa *statement* dari narasumber mengenai perubahan tersebut. Selesai narasumber menjelaskan perubahan mengenai pola pendidikan dan perekonomian, narator kemudian menjelaskan perubahan yang mencolok di Kampung Kauman, yaitu berubah dan meredupnya para ulama di Kampung Kauman, serta perubahan ketidakberfungsi dan beralih fungsinya langgar-langgar di Kampung Kauman, serta disisipi *statement* dari narasumber, lalu ditutup dengan *closing* dari narator.

Treatmen

1. Background Coklat dengan tulisan kalimat pembuka awal segmen

2. Opening Tune
3. Narator menjelaskan tentang Kota Yogyakarta
4. Narator menjelaskan tentang fungsi Kampung Kauman Yogyakarta jaman dahulu
5. Statement Pak Ghifari Yuristhiadi, S.S tentang kehidupan sosial masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta
6. Narator menjelaskan tentang kehidupan sosial dan pola ajaran agama Islam di Kampung Kauman Yogyakarta
7. Statement Pak Ghifari Yuristhiadi, S.S tentang perubahan ajaran agama tradisional masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta
8. Narator menjelaskan tentang perubahan pola pendidikan di Kampung Kauman Yogyakarta
9. Statement Pak Budi Setiawan tentang pola pendidikan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta
10. Narator menjelaskan tentang kehidupan ekonomi masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta
11. Statement Pak Budi Setiawan tentang krisis malaise yang melanda pabrik batik di Kampung Kauman Yogyakarta
12. Narator menjelaskan tentang meredupnya para ulama di Kampung Kauman Yogyakarta
13. Statement Pak Ghifari Yuristhiadi, S.S tentang kyai atau ulama atau ketib di Kampung Kauman Yogyakarta
14. Narator menjelaskan tentang beralihfungsi dan ketidakberfungsian di Kampung Kauman Yogyakarta
15. Statement Pak Budi Setiawan tentang kegiatan yang ada di Kampung Kauman
16. Narator menjelaskan kondisi Kampung Kauman jaman sekarang

17. Statement Pak Budi Setiawan tentang harapan di Kampung Kauman kedepannya
18. Narator menutup acara dengan kata-kata mutiara mengenai Kampung Kauman

19. Credit tittle
20. Closing Tune
21. Logo Udinus dan Broadcasting Copyright @ 2014

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku :

- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Brady, J. (1981). *The Craft Of The Screen Writer*. New York: Simon & Schuster
- Darwanto. (2007). *Televisi Sebagai Media Pencitraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D.V Swan dan J.R.Swan. (1988). *Film Scriptwriting. A Practical Manual*: Focal Press
- Elizabeth.Lutters. (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Gasrindo
- Fred, Wibowo. (2007). *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Gunawan, Drs.B.Guntur. (2007). *Proses Produksi Acara Televisi*. Jakarta: Balai Diklat LPP TVRI
- Jos Van Der Valk. (1992). *Mengarang Naskah Video. (edisi terjemahan oleh Roesdi S.J)*. Jakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutrisno. (1996). *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi Dan Video*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Adaby Darban. (2000). *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogya : Penerbit Terawang
- Cakrawala Sejarah 1 : untuk SMA / MA Kelas XI / Wardaya – Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009*
- Drs. Sidi Gazalba. (1966). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta, hlm. 11.
- Collingwood R.G. (1966). *The Idea Of History*, Oxford University Press, hlm. 39.
- Carr E.H. (1965). *What Is History*. London : Pelicon Book.
- Shafer R.G. Jones. *A Guide To Historical Method*, Illineis, hlm. 2.

Sumber dari internet :

Risalah Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 6 Tahun 2004. *Sejarah Berdirinya Kota Yogyakarta*. Madakrama.com. Diupdate tanggal 18 Juli 2012, diakses tanggal 20 Juni 2014